

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI RIAU

Jurnal Publikasi



Oleh:

Nama : Fadilah Putri Arafah
Nomor Mahasiswa : 14313242
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI RIAU

Fadilah Putri Arafah

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail: fadilahparafah@gmail.com

ABSTRAK

Penyerapan tenaga kerja menjadi hal yang penting karena menyaangkut sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di suatu daerah dapat mengurangi pengangguran di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2008-2015. Penelitian ini menggunakan model data panel yang menggabungkan data *time series* tahun 2008-2015 dan data *cross section* 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data jumlah tenaga kerja, angkatan kerja, produk domestik regional bruto, upah minimum kabupaten dan tingkat pendidikan tahun 2008-2015. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau.

Kata Kunci : Tenaga kerja, Angkatan Kerja, PDRB, UMK, dan Tingkat Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pencari kerja untuk melaksanakan tugas sesuai bidang yang dibutuhkan atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 bahwa tenaga kerja merupakan seseorang yang mampu melakukan suatu pekerjaan agar dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau masyarakat sekitar.

Penyerapan tenaga kerja ini bisa menerima semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dengan skill dan kemampuan yang dimiliki diharapkan nantinya penduduk angkatan kerja dapat terserap dalam pasar tenaga kerja. Dalam proses pembangunan daerah masyarakat diminta untuk berperan aktif sebagai pelaksana pembangunan. Penduduk yang jumlahnya besar dan terus bertambah setiap tahunnya harus dimanfaatkan untuk pembangunan daerah yang lebih maju dengan sumber daya manusia yang potensial.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Riau masih tergolong tinggi dibandingkan jumlah penduduk yang bekerja. Banyaknya angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk yang bekerja ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di Provinsi Riau masih banyak yang belum terserap. Dengan demikian akan menyebabkan pengangguran karena kurangnya lapangan pekerjaan.

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang serius yang belum dapat diatasi. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan semakin banyak tetapi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Angkatan kerja yang tinggi memerlukan lapangan pekerjaan yang banyak, namun pada kenyataannya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan tidak tersedia. Jumlah angkatan kerja yang lebih tinggi daripada kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran yang lebih besar lagi.

Tabel 1.1.
Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Provinsi dan Inflasi
di Provinsi Riau

Tahun	Pengangguran Terbuka (jiwa)	UMP (rupiah)	Inflasi (%)
2011	102.216	1.120.000	2,68
2012	107.774	1.238.000	4,24
2013	143.817	1.400.000	7,99
2014	177.179	1.700.000	8,65
2015	216.963	1.878.000	2,65

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas, pengangguran di Provinsi Riau mengalami peningkatan pada tahun 2012-2015. Hal ini disebabkan karena turunnya harga minyak dunia yang mengakibatkan banyak perusahaan migas yang berada di Provinsi Riau memberhentikan karyawannya. PT Chevron memberhentikan karyawan kurang lebih 3.000 jiwa dan PT Bumi Siak Pusako memberhentikan karyawannya sebanyak 217 jiwa. Pemutusan hubungan kerja atau PHK di sektor migas juga disebabkan karena daya beli masyarakat yang turun karena masyarakat memilih untuk mengurangi tingkat konsumsinya.

Dalam hal ini pemerintah diminta untuk membuat kebijakan agar dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran di Provinsi Riau. Kebijakan pemerintah dalam mengurangi pengangguran akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Provinsi Riau.

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena upah berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja. Peningkatan upah dapat mendorong perekonomian dalam melakukan permintaan terhadap tenaga kerja. Tingkat upah yang mengalami kenaikan disebabkan karena naiknya harga barang dan jasa yang mengakibatkan biaya hidup menjadi semakin mahal.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan pemerintah Provinsi Riau menaikkan UMP Riau setiap tahunnya. Upah minimum Provinsi yang meningkat setiap tahunnya akan menaikkan UMK masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Kenaikan upah minium ini dapat

menyebabkan tingginya pengangguran di Provinsi Riau karena perusahaan akan mengurangi jumlah pekerjanya akibat kenaikan upah karena perusahaan akan mengalokasikan keuangan untuk menyediakan barang dan jasa. Sebaliknya penetapan upah minimum ini salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan para pekerja. Penetapan UMK diatur berdasarkan PP 78 Tahun 2015 tentang pengupahan dan telah disesuaikan dengan kondisi nyata ekonomi masing-masing kabupaten/kota.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, karena tinggi rendahnya tingkat inflasi akan mempengaruhi sebuah perusahaan untuk menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Berdasarkan data BPS pada tabel 1.3 diatas tingkat inflasi di Provinsi Riau mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2014 tingkat inflasi sebesar 8,65 persen dan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,65 persen dan tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 4,04 persen namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,20 persen.

II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian Pustaka

Penelitian terkait analisis pengaruh upah minimum, PDRB, angkatan kerja, dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember, dimana metode penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) dengan data runtut waktu (time series) mulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2007. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember, sedangkan PDRB, angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember (Utami, 2009).

Penelitian terkait pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode data panel. Hasil dari penelitian ini yaitu upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan

tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian terkait pengaruh inflasi, PDRB dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah PDRB dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali (Indradewa, 2015).

Utami (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum, PDRB, angkatan kerja dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode 1980-2007. Metode analisis yang digunakan adalah metode linier berganda menggunakan metode *ordinary least square* dengan menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini yaitu upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja, PDRB berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja, angkatan kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja dan investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember.

Landasan Teori

Teori Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketetapan batas usia kerja penduduk Indonesia adalah umur 15 tahun sampai 64 tahun. Sumarsono (2003), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.

BPS mengelompokkan tenaga kerja menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*ful employed*) adalah tenaga kerja yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan tugas yang dijalankan.

2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed) adalah tenaga kerja yang jam kerja nya kurang dari 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja (unemployed) adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam perminggu.

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan memperkerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja dapat dijelaskan dengan permintaan tenaga kerja jangka panjang dan jangka pendek. Pendekatan permintaan tenaga kerja jangka pendek mengasumsikan bahwa proses produksi perusahaan dalam kondisi penggunaan modal yang tetap, sedangkan faktor input lainnya yaitu tenaga kerja bersifat variabel. Permintaan tenaga kerja jangka panjang akan cenderung dapat menggantikan penggunaan faktor input yang relatif lebih murah. Hal tersebut terjadi karena sifat fleksibilitas yang tinggi dari perusahaan untuk bereaksi atau lebih responsif terhadap perubahan suatu biaya faktor input. Dalam jangka panjang jika upah tenaga kerja dinaikkan akan menyebabkan pengurangan yang lebih besar jika dibandingkan dari jangka pendek (Feriyanto, 2014).

Teori Angkatan Kerja

Angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Oleh karena itu, angkatan kerja dapat diartikan sebagai penduduk yang sudah memasuki usia kerja (berusia 15-65 tahun), baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Ukuran besar kecilnya angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Angkatan kerja yang besar jika dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan mampu meningkatkan perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

Teori Produk Domestik Regional Bruto

BPS (2013) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah tertentu dan dapat juga dikatakan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik daerah merupakan

semua barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung di wilayah domestik, tanpa memperdulikan asal dan kepemilikan faktor produksi dari penduduk daerah tersebut ataupun tidak. Penghitungan produk domestik lebih dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), disebut domestik karena menyangkut batas wilayah dan dinamakan bruto karena telah memasukkan komponen penyusutan dalam perhitungannya

Produk domestik regional bruto dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat maka jumlah nilai output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu daerah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah tenagakerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan. Hal tersebut secara langsung dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Teori Upah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarga atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Sumarsono (2003: 106) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi pada perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Dengan terjadinya kenaikan harga barang, biasanya konsumen memberikan respon cepat yaitu dengan mengurangi konsumsi bahkan tidak lagi membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan produsen terpaksa menurunkan jumlah produksinya. Untuk mengurangi beban perusahaan akibat penurunan jumlah produksi tersebut perusahaan melakukan pengurangan penggunaan tenaga kerja, kondisi ini tentu akan menambah jumlah pengangguran dan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja.

2) Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksi dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin tersebut tentu juga akan berdampak pada berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja.

Teori Infasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi memiliki tingkat yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2001). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, adapun yang disebut inflasi yaitu kenaikan harga satu barang yang menyebabkan harga-harga barang lain juga mengalami peningkatan (Boediono, 2008).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel. Data panel (pooled data) disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data time series dan data cross section. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statisti dan instansi yang terkait.

Model ekonometrika dalam estimasi regresi data panel ini adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_{1it} + \beta_2 \text{Log} X_{2it} + \beta_3 \text{Log} X_{3it} + \beta_4 X_{4it}$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau)

i = kabupaten Provinsi Riau (12 kabupaten kota)

t = waktu (tahun 2008 – 2015)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien

X_1, X_2, X_3 = variabel independen

IV. Hasil dan Analisis

Pemilihan Model

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji Chow dengan probabilitas 0.10. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Chow sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *fixed effect* lebih dari 0.05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 10\%$) maka H_0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *pooled least square*. tetapi jika nilainya kurang dari 0.10 maka H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 1 : Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.026505	(10,73)	0.0000
Cross-section Chi-square	46.101215	10	0.0000

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil uji Chow dengan redundant test diperoleh nilai probabilitas cross section F sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam menguji hipotesis adalah model fixed effect.

Uji Hausman

Metode dengan uji Hausman ini dilakukan untuk memilih model yang baik antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Perumusan hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H_1 : *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model yang tepat antara *fixed effect* dan *random effect* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut :

Tabel 3 : Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.703234	4	0.0197

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 11.703234 dengan probabilitas chi-square 0.0197 dimana lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0197 < 0.05$) maka model yang tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Models.

Estimasi Model Regresi Panel Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.345229	0.099024	-3.486327	0.0008
LOG(X1)	1.014133	0.028721	3.130948	0.0000
LOG(X2)	0.359918	0.115698	3.110833	0.0027
LOG(X3)	-0.004338	0.002065	-2.101163	0.0391
X4	-0.001521	0.000817	-1.860140	0.0469
R-squared	0.997299	Prob(F-statistic)		0.000000
Adjusted R-squared	0.996781	S .D. dependent var		0.033163
F-statistic	1925.419	Durbin-Watson stat		1.548315

Sumber : Data diolah Eviews 9

Model regresi fixed effect pada penyerapan tenaga kerja :

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 X_{4it}$$

$$\text{Log}Y_{it} = 0.345229 + 1.014133X_1 + 0.359918X_2 + 0.004338X_3 + 0.001521X_4$$

Keterangan :

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja (orang)
- i = Kabupaten/Kota Provinsi Riau
- t = Waktu (2008 hingga 2015)
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien

X_1	= Angkatan Kerja (jiwa)
X_2	= Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)
X_3	= Upah Minimum Kabupaten (RP)
X_4	= Inflasi(%)

Berdasarkan hasil estimasi model *fixed effect* diatas dapat dilihat penyerapan tenaga kerja sebesar -0.345229 jiwa dengan asumsi variable independen (angkatan kerja,pdrb, umk dan tingkat pendidikan) lainnya tidak ada.

- Angkatan kerja naik 1% maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.014133%.
- PDRB naik 1% maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.359918%.
- UMK naik 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar -0.004338%.
- Inflasi naik 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.001521%.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui parameter signifikan atau tidak dalam analisis data panel dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikannya nilai α . Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha=0.01,0.05,0.1$ maka variabel tersebut dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Uji -t (Pengujian Variabel Secara Individu)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui signifikansi atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Pengujian Terhadap Koefisien Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil diatas, angkatan kerja memiliki nilai koefisien sebesar 1.014133 dengan nilai t-hitung 3.130948 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari α 10%.(0.0000 < 0.1) sehingga secara statistik variabel angkatan kerja (X_1) signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengujian Terhadap Koefisien Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil diatas, PDRB memiliki nilai koefisien sebesar 0.359918 dengan nilai t-hitung 3.110833 dan nilai probabilitas sebesar 0.0027. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari α 10% ($0.0027 < 0.1$) sehingga secara statistik variabel PDRB (X_2) signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengujian Terhadap Koefisien Upah Minimum Kabupaten

Berdasarkan hasil diatas, upah minimum kabupaten/kota memiliki nilai koefisien sebesar -0.004338 dengan nilai t-hitung -2.101163 dan nilai probabilitas sebesar 0.0391. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari α 10% ($0.0391 < 0.1$) sehingga secara statistik variabel upah minimum kabupaten (X_3) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengujian Terhadap Koefisien Infasi

Berdasarkan hasil diatas, inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0.001521 dengan nilai t-hitung -1.860140 dan nilai probabilitas sebesar 0.0669. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang α 10% ($0.0469 < 0.1$) sehingga secara statistik variabel tingkat pendidikan (X_4) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji F (Pengujian variabel Secara Menyeluruh)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung berdasarkan hasil regresi diatas sebesar 1925.419 dengan probabilitas sebesar 0.000000 kurang dari α 10% sehingga secara statistik model estimasi *fixed effect* variabel independen angkatan kerja, PDRB, upah minimum kabupaten dan tingkat pendidikan secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen penyerapan tenaga kerja (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil estimasi *fixed effect* menunjukkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.007299. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen angkatan kerja (X_1), PDRB (X_2), upah minimum kabupaten (X_3) dan tingkat pendidikan (X_4) mampu menjelaskan variabel

dependen penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 99.99%, sedangkan sisanya sebesar 0.01% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi yang telah diperoleh maka dapat diinterpretasikan terhadap hipotesis yang telah diambil sebelumnya. Berikut adalah interpretasi hasilnya :

1. Angkatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan memiliki hubungan positif 1.014133 terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Ini artinya setiap angkatan kerja naik 1% maka tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 1.014133%.
2. PDRB berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif sebesar 0.359918 terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini artinya setiap PDRB naik 1% maka tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0.359918%.
3. Upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif sebesar -0.004338 terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini artinya setiap upah naik 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.004338%.
4. Inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif sebesar -0.001521 terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini artinya setiap inflasi naik 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.001521%.

Analisis Ekonomi

Analisis Pengaruh Variabel Angkatan Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau

Angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Ketika angkatan kerja mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja yang berpengaruh positif dan signifikan disebabkan karena adanya peningkatan jumlah angkatan kerja di setiap tahunnya. Provinsi Riau memiliki sumber daya alam yang memadai dan memiliki perekonomian yang cukup maju. Hal ini menyebabkan banyaknya pendatang dari luar Provinsi Riau untuk mencari pekerjaan di Provinsi Riau.

Jumlah angkatan kerja yang tinggi diharapkan nantinya mampu mendorong pemerintah untuk membuka lowongan atau peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Dibukanya lapangan pekerjaan akan dapat mengurangi angka pengangguran sehingga dengan begitu akan memberikan kehidupan yang layak dan yang lebih baik bagi masyarakat Provinsi Riau. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) yang menyimpulkan bahwa angkatan kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember tahun 1980-2007.

Analisis Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa PDRB signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika PDRB mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan. PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah tambah nilai output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Output yang jumlahnya meningkat akan menyebabkan peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang diminta. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi sehingga penyerapan tenaga kerja akan bertambah. PDRB daerah memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi sehingga perekonomian daerah akan lebih jelas.

Analisis Pengaruh Variabel Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau

Upah minimum kabupaten signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Naiknya upah minimum kabupaten akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Besarnya nilai koefisien regresi upah minimum adalah -0.004338 menunjukkan bahwa apabila upah minimum naik satu rupiah maka nilai penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 0.004338 .

Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, maka harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Hal tersebut mendorong pengusaha untuk mengganti tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harganya lebih murah guna mempertahankan keuntungan. Kenaikan upah juga mendorong perusahaan meningkatkan harga per unit produk sehingga konsumen cenderung mengurangi konsumsi produk tersebut. Hal ini menyebabkan banyak hasil produksi yang tidak terjual, akibatnya produsen terpaksa mengurangi jumlah produksinya. Pengurangan jumlah produksi tersebut pada akhirnya akan mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan.

Analisis Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau.

. Variabel inflasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan teori A.W Phillips yang mengatakan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja. Naiknya tingkat inflasi dapat berakibat pada turunnya penyerapan tenaga kerja dan akan menyebabkan pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradewa dkk (2015) yang menyimpulkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi ini membuktikan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja yang berpengaruh positif dan signifikan disebabkan karena adanya peningkatan jumlah angkatan kerja di setiap tahunnya. Jumlah angkatan kerja yang tinggi diharapkan nantinya akan mendorong pemerintah untuk

membuka lowongan pekerjaan. Dibukanya lapangan pekerjaan akan dapat mengurangi angka pengangguran dan dengan begitu akan memberikan kehidupan yang layak dan sejahtera bagi masyarakat Provinsi Riau.

2. Hasil uji regresi ini menghasilkan PDRB signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika PDRB mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan. PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah tambah nilai output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat.
3. Hasil uji regresi ini membuktikan upah minimum kabupaten/kota Provinsi Riau signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi yang dapat mengakibatkan pengurangan atau penambahan jumlah penyerapan tenaga kerja.
4. Hasil uji regresi menghasilkan inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja.

Implikasi

1. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau, pemerintah perlu memperhatikan jumlah angkatan kerja dan PDRB dikarenakan variabel tersebut memiliki pengaruh paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Pemerintah harus meningkatkan PDRB dengan cara pemberian bantuan modal kepada pelaku usaha. Permudahan pendirian usaha kepada pelaku usaha agar para pelaku usaha bisa meningkatkan output produksinya. Selain itu, pemerintah juga harus memperhatikan jumlah angkatan kerja dengan cara pemberian pelatihan softskill dan hard skill dan pemberian pendidikan yang berkualitas pada angkatan kerja baru agar menjadi tenaga kerja yang berkompeten dan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan.
2. Peningkatan upah minimum harus disesuaikan dengan adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja untuk mengurangi resiko pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh produsen. Pemerintah harus melakukan pengawasan ketenagakerjaan dalam implementasi upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah daerah. Penetapan upah minimum disesuaikan dengan kondisi daerah sehingga tidak hanya menguntungkan tenaga kerja tetapi juga umkm.

3. Dalam bidang inflasi, pemerintah dapat melakukan kebijakan melalui pajak. Pemerintah dapat menaikkan tariff pajak dimana kenaikan tariff pajak ini dapat mengurangi tingkat konsumsi masyarakat. Berkurangnya tingkat konsumsi masyarakat akan mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa yang akhirnya dapat menurunkan harga-harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani (2014). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kota Madiun Tahun 2004-2014.” Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2008-2015). Riau Dalam Angka, diambil November 2017, dari <https://www.bps.go.id>
- Barthos (2013). Ekonomi Pembangunan, Ekonisia.Yogyakarta.

Bellante, Jackson. (1990). “Ekonomi Ketenagakerjaan”. Lembaga Penerbit FE, UI. Jakarta.

Boediono.(2008). Ekonomi Makro Edisi Keempat. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.

Buchari (2016). “Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015”. Vol. XI. No.1. Hal.73-75

Feriyanto, Nur. (2014). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Indradewa, I Gusti Agung. (2013). “Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali”. Jurnal Ekonomi dan Bismis. Vol.8. No. 4. Hal. 923-950.

Karib, A. (2012). “Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat”. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 3(3), 53-73.

Kuncoro, Mudrajat. (2006). “Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan Edisi Keempat. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Mankiw. (2012). “Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia Volume 2”. Salemba Empat, Jakarta.

Mankiw. (2014). “Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi Asia Volume 1”. Salemba Empat, Jakarta

Nanga, M. (2005). Makro Ekonomi :Teori, Masalah dan Kebijakan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Noviyani.(2007). Indikator Makro Ekonomi. LPFE UI. Jakarta.

Pangastuti, Yulia. (2015). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012”. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Rochmani, Purwaningsih, Suryantoro. (2016). “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah”. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.16. No.2, 51-62.

- Sandika, Maulida dan Setiawan. (2014) . “Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pelalawan”. Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sarsi, Putro dan Sari. (2014). “Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Kerja di Provinsi Riau”. JOM FEKON Vol.1 No.2 Oktober 2014.
- Simanjuntak, Payaman. (2001). “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia”. Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sobita, Suparta. (2014). “Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung”.JurnalEkonomi Pembangunan, Vol.3 No.2, 36-52.
- Sriyana, Jaka. (2014). “Metode Regresi Data Panel”. Ekonisia, Yogyakarta.
- Sukirno, S. (2001).Pengantar Teori Makro Ekonomi. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Sulistiawati, Rini. (2012). “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia”. Jurnal Ekonomi. Vol.8. No.3. Hal 195-211.
- Sumarsono, Sonny. (2009). “Teori dan Kebijakan Publik, Ekonomi Sumberdaya Manusia” Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Utami. (2009). “Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Produk Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember”. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan. Vol.1.No.1.November 2009. Hal 15-17.
- Wicaksono. (2012). “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2000”. Jurnal Ekonomi.2011.
- Widarjono, Agus. (2016). “Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya”. Edisi ke 4, cetakan ke 2. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

